

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MULAWARMAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM MAGISTER KEPENDIDIKAN

Sertifikat

Diberikan Kepada:

Dr. H. Moh. Bahzar, MS.

Untuk Kesuksesannya dalam Mengikuti Kegiatan Seminar Nasional pada Tanggal
28 November 2015 dengan Tema : Peran Pendidikan Tinggi
dalam Menyiapkan SDM untuk Menghadapi
Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Sebagai:

PEMAKALAH



Prof. Dr. H. Masjiaya, M. Si.
NIP. 19621231 199103 1 024

Samarinda, 28 November 2015
Ketua Panitia,



PANITIA Zonny Haryanto, M. Pd.
NIP. 19681210 199403 1 003

PERGURUAN TINGGI DAN REVOLUSI MENTAL BANGSA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

M. Bahzar

Asean Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dapat membuka akses pasar yang lebih luas dan mendorong pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kemakmuran, serta untuk memperkuat daya saing kawasan dalam menghadapi kompetisi global dan regional. Tetapi berlakunya MEA juga membuka peluang sekaligus tantangan yang berat dalam ketenagakerjaan dan kehidupan ekonomi, sehingga salah satu faktor penting dalam menghadapi MEA adalah mempersiapkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan yang dapat disetarakan dengan kemampuan tenaga kerja dari negara lain. Salah satu calon tenaga kerja yang penting itu adalah mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi berperan penting dalam mempersiapkan para lulusannya agar mampu bersaing di dalam memperebutkan lapangan kerja. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kecakapan seseorang dalam menjalankan profesinya, tetapi terkait juga dengan kualitas sikap mentalnya. Tanpa sikap mental yang positif seseorang akan terpinggirkan dalam persaingan tersebut. Di sinilah bentuk tantangan lain yang harus digarap oleh perguruan tinggi Indonesia, termasuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Masyarakat Ekonomi Asean

Konsep Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejalan dengan dinamika hubungan antar-bangsa di ASEAN yang menyadari pentingnya integrasi negara-negara di Asia Tenggara. Keinginan ASEAN membentuk MEA didorong oleh perkembangan eksternal dan internal kawasan. Dari sisi eksternal, Asia diprediksi akan menjadi kekuatan ekonomi baru, dengan disokong oleh India, Tiongkok, dan negara-negara ASEAN. Sedangkan secara internal, kekuatan ekonomi ASEAN sampai tahun 2013 telah menghasilkan GDP sebesar US\$ 3,36 triliun dengan laju pertumbuhan sebesar 5,6 persen dan memiliki dukungan jumlah penduduk 617,68 juta orang (Wangke, 2014:5-6).

Pada pertemuan informal para kepala negara ASEAN di Kuala Lumpur tanggal 15 Desember 1997 disepakati ASEAN Vision 2020, yang ditindaklanjuti dengan pertemuan di Hanoi yang menghasilkan *Hanoi Plan of Action* (HPA). Disepakatinya Visi ASEAN 2020 ini menandai sebuah babak baru dalam sejarah integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Dalam deklarasi tersebut, pemimpin negara-negara ASEAN sepakat untuk mentransformasikan kawasan Asia Tenggara menjadi sebuah kawasan yang stabil, sejahtera dan kompetitif, didukung oleh pembangunan ekonomi yang seimbang, pengurangan angka kemiskinan dan kesenjangan sosio-ekonomi di antara negara-negara anggotanya (*To create a stable, prosperous and highly competitive ASEAN economic goods, services, investment, skill*

labor economic development and reduced poverty and socio-economic disparities in year 2020).

Komitmen untuk menciptakan suatu Masyarakat ASEAN (*ASEAN Community*) sebagaimana dideklarasikan dalam visi tersebut, kemudian semakin dikukuhkan melalui ASEAN Concord II pada Pertemuan Puncak pada KTT ASEAN ke-9 di Bali Oktober 2003, atau yang lebih dikenal sebagai Bali Concord II, di mana para pemimpin ASEAN mendeklarasikan pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*) sebagai tujuan dari integrasi ekonomi kawasan pada 2020.

Visi ASEAN 2020 termasuk HPA berisi antara lain: kondisi yang ingin diwujudkan di beberapa bidang, seperti orientasi ke luar, hidup berdampingan secara damai dan menciptakan perdamaian internasional. Terdapat tiga komunitas dalam ASEAN Community yang disesuaikan dengan tiga pilar di dalam ASEAN Vision 2020, yaitu pada bidang keamanan politik (*ASEAN Political-Security Community*), ekonomi (*ASEAN Economic Community*), dan sosial budaya (*ASEAN Socio-Culture Community*). Adapun beberapa agenda kegiatan yang akan dilaksanakan untuk merealisasikan Visi 2020 adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ekonomi, lingkungan hidup, sosial, teknologi, hak cipta intelektual, keamanan dan perdamaian, serta turis melalui serangkaian aksi bersama dalam bentuk hubungan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan antarnegara anggota ASEAN.

Dalam Pertemuan Tingkat Menteri ASEAN (*ASEAN Economic Ministers Meeting – AEM*) yang diselenggarakan pada bulan Agustus 2006 di Kuala Lumpur, komitmen yang kuat menuju terbentuknya integrasi ekonomi kawasan ini diejawantahkan ke dalam gagasan pengembangan sebuah cetak biru (*blue print*) menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN yang kemudian disahkan dan diadopsi oleh seluruh negara anggota ASEAN pada November 2007. *AEC Blueprint* (cetak biru MEA) dibuat untuk membantu tercapainya integrasi ekonomi ASEAN melalui MEA. Pada pertemuan ASEAN ke-12 pada bulan Januari 2007, para pemimpin ASEAN bersepakat untuk mempercepat pendirian *ASEAN Community* pada Desember 2015.

Cetak Biru Komunitas Ekonomi ASEAN kemudian disahkan pada Rangkaian Pertemuan KTT ke-13 ASEAN. Cetak Biru ini bertujuan untuk menjadikan kawasan ASEAN lebih stabil, sejahtera dan sangat kompetitif, memungkinkan bebasnya lalu lintas barang, jasa, investasi dan aliran modal; Untuk menciptakan akses pasar yang lebih luas dan mendorong pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kemakmuran, dan untuk memperkuat daya saing kawasan dalam menghadapi kompetisi global dan regional, serta mentransformasikan

ASEAN menjadi sebuah kawasan yang memberi ruang bagi barang, jasa, investasi, pekerja terampil, dan arus modal dapat bergerak dengan bebas. Selain itu, juga akan diupayakan kesetaraan pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan serta kesenjangan sosial ekonomi pada tahun 2015. MEA mempertimbangkan karakteristik kunci sebagai berikut: (a) pasar tunggal dan basis produksi, (b) wilayah kompetisi ekonomi yang tinggi (c) wilayah pertumbuhan ekonomi yang setara; (d) wilayah yang sepenuhnya terintegrasi dalam ekonomi global (Asean, 2015:6). Naskah cetak biru MEA memuat empat pilar utama yaitu (1) ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi tunggal yang didukung oleh elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas; (2) ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi tinggi, dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan e-commerce; (3) ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam; dan (4) ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global (Amri, 2015:46).

Naskah Cetak Biru Komunitas Ekonomi ASEAN beserta jadwal strategis yang mencakup inisiatif-inisiatif baru serta peta jalan yang jelas untuk mencapai pembentukan AEC tahun 2015 disepakati pada Pertemuan Menteri Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Ministers/AEM) ke-39 tahun 2007. Cetak Biru Komunitas Ekonomi ASEAN merupakan rancang utama (*masterplan*) untuk membentuk Komunitas ASEAN tahun 2015 dengan mengidentifikasi langkah-langkah integrasi ekonomi yang akan ditempuh melalui implementasi berbagai komitmen yang rinci dengan sasaran dan jangka waktu yang jelas. Peta Jalan untuk Integrasi Sektor Jasa Logistik ASEAN (*Roadmap for ASEAN Integration of the Logistics Services Sector*) sebagai sektor prioritas ke-12 untuk integrasi ASEAN dan menandatangani Protokol untuk Mengamandemen Pasal 3 Perjanjian Kerangka Kerja ASEAN untuk Sektor Integrasi Prioritas (*Protocol to Amend Article 3 of the ASEAN Framework Agreement for the Integration of the Priority Sectors*). Dua belas sektor prioritas dimaksud adalah produk-produk berbasis pertanian, perjalanan udara, otomotif, e-ASEAN, elektronik, perikanan, kesehatan, produk karet dan turunannya, tekstil, pariwisata, produk kayu, dan jasa logistik.

Karakteristik MEA sendiri meliputi: (1) berbasis pada pasar tunggal dan basis produksi, (2) kawasan ekonomi yang sangat kompetitif, (3) wilayah pembangunan ekonomi yang adil,

dan (4) kawasan yang terintegrasi dalam hal ekonomi global. Pasar tunggal dan basis produksi pada dasarnya mencakup lima elemen inti (Asean, 2008:6) yaitu: (i) arus bebas barang (*free flow of goods*); (ii) arus bebas jasa (*free flow of services*); (iii) arus bebas investasi (*free flow of investment*); (iv) arus bebas modal (*free flow of capital*); dan (v) arus bebas tenaga terampil (*free flow of skilled labour*). Masyarakat Ekonomi ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi ini dilengkapi lagi dengan dua komponen penting lain, yaitu sektor integrasi prioritas yang terdiri atas dua belas sektor (produk berbasis pertanian; transportasi udara; otomotif; e-ASEAN; elektronik; perikanan; pelayanan kesehatan; logistik; produk berbasis logam; tekstil; pariwisata; dan produk berbasis kayu) dan sektor pangan, pertanian dan kehutanan (*ASEAN Economic Community Blueprint*, <http://www.aseansec.org/21083.pdf>).

Pertumbuhan ekonomi diasumsikan sebagai imperatif dalam menyelesaikan persoalan ekonomi dan kemiskinan. Paradigma ini memandang faktor kemajuan teknologi sebagai faktor eksogen dan mengabaikan faktor-faktor di luar ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan (Gilpin, 2001:112). Melalui pertumbuhan ekonomi ini diyakini akan terjadi apa yang disebut sebagai *trickle down effect*, yakni efek penetasan ke bawah, di mana pertumbuhan ekonomi akan meneteskan kesejahteraan ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat miskin (Gilpin, 2011:78). Padahal fakta membuktikan bahwa entitas pasar tidak selamanya dapat bekerja dengan sempurna. Gilpin (2011:68) menjelaskan mengapa pada kenyataannya pasar tidak dapat berperan sebagai cara yang paling efektif dalam mengelola perekonomian. *Pertama*, adanya “*spillover*” dari aktivitas ekonomi, yang aktivitas salah satu aktornya dapat membawa dampak negatif bagi aktor lain, terutama misalnya terkait dampak lingkungan. *Kedua*, kecenderungan monopoli yang sangat besar dengan adanya peningkatan keuntungan dan biaya marginal dari salah satu pelaku ekonomi. *Ketiga*, kekakuan pasar dan kurangnya informasi yang dimiliki oleh informasi. *Keempat*, pasar tidak dapat menjamin adanya distribusi kesejahteraan yang merata.

Masyarakat Ekonomi ASEAN berdampak positif dan bermanfaat dengan diberlakukannya perdagangan bebas di wilayah regional Asia Tenggara tersebut. Saat ini dampak positifnya belum begitu terasa karena MEA baru akan diberlakukan yaitu pada tahun 2015, namun diharapkan manfaat besarnya akan terasa pada tahun-tahun selanjutnya. Beberapa dampak positif atau manfaat dari Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah:

1. Masyarakat Ekonomi ASEAN akan mendorong arus investasi dari luar masuk ke dalam negeri yang akan menciptakan multiplier effect dalam berbagai sektor khususnya dalam bidang pembangunan ekonomi.

2. Kondisi pasar yang satu (pasar tunggal) membuat kemudahan dalam hal pembentukan *joint venture* (kerjasama) antara perusahaan-perusahaan di wilayah ASEAN sehingga akses terhadap bahan produksi semakin mudah.
3. Pasar Asia Tenggara merupakan pasar besar yang begitu potensial dan juga menjanjikan dengan luas wilayah sekitar 4,5 juta kilometer persegi dan jumlah penduduk yang mencapai 600 juta jiwa.
4. MEA memberikan peluang kepada negara-negara anggota ASEAN dalam hal meningkatkan kecepatan perpindahan dua faktor produksi yang sangat penting yaitu sumber daya manusia dan modal.
5. Khusus untuk bidang teknologi, diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN ini menciptakan adanya transfer teknologi dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang yang ada di wilayah Asia Tenggara.

Bagaimanakah kesiapan Indonesia menghadapi MEA? Kesiapan fundamental ekonomi, eksistensi institusi dan regulasi yang kuat, adalah syarat mutlak yang harus dimiliki suatu negara secara matang sebelum menerapkan prinsip ekonomi pasar bebas (Mantra, 2011:8). Menurut Direktur Eksekutif *Center of Reform on Economics* (CORE) Hendri Saporini, kesiapan Indonesia dalam menghadapi MEA 2015 baru mencapai 82 persen. Berdasarkan laporan pertumbuhan ekonomi yang dilansir oleh IMF pada tahun 2012, terlihat bahwa pada 10 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat stabil di kisaran 5,5 persen \pm 1 persen dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 6,11 persen. Sejak tahun 2007 hingga 2012, tingkat pertumbuhan hampir selalu di atas 6 persen dengan pengecualian tahun 2009 (4,6 persen) sejalan dengan krisis ekonomi global (Abdurofiq, 2014:253).

Ada empat isu penting yang perlu segera diantisipasi pemerintah dalam menghadapi MEA 2015, yaitu:

1. Indonesia berpotensi sekedar pemasok energi dan bahan baku bagi industrialisasi di kawasan ASEAN, sehingga manfaat yang diperoleh dari kekayaan sumber daya alam minimal tetapi defisit neraca perdagangan barang Indonesia yang saat ini paling besar di antara negara-negara ASEAN semakin bertambah,
2. melebarkan defisit perdagangan jasa seiring meningkatnya perdagangan barang,
3. membebaskan aliran tenaga kerja sehingga Indonesia harus mengantisipasi dengan menyiapkan strategi karena potensi membanjirnya Tenaga Kerja Asing (TKA), dan
4. masuknya investasi ke Indonesia dari dalam dan luar ASEAN.

Isu-isu tersebut menjadi persoalan yang penting untuk diantisipasi Indonesia. Fakta bahwa HDI Indonesia adalah peringkat 108 dari 187 negara di dunia menunjukkan bahwa Indonesia

masih berada di tingkat bawah rata-rata negara-negara dunia yaitu sebesar 0,702 dalam kelompok negara dengan pembangunan manusia sedang, dan di bawah empat negara di wilayah ASEAN yaitu Singapura, Brunai, Malaysia, dan Singapura (hdr.undp.org; Majalah Fakultas Ekonomi Gunadarma, 30 Desember 2014; www.fe.gunadarma.ac.id/majalah; m.republika.co.id/berita, 24 Juli 2014). Sementara itu berdasarkan data dalam *Asean Statistical Year Book 2014*, di antara negara-negara ASEAN posisi Indonesia pun masih berada di posisi ke-5. Jika diperhatikan, HDI Indonesia sejak tahun 1985 memang selalu meningkat dari tahun ke tahun, tetapi peningkatan itu tidak mengubah posisi Indonesia di antara negara-negara ASEAN yang lain.

Tabel 1
Human Development Index (HDI), 1985-2013

| Country | 1985 | 1990 | 2005 | 2008 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|-------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Brunei Darussalam | - | 0.786 | 0.838 | 0.843 | 0.844 | 0.846 | 0.852 | 0.852 |
| Cambodia | - | 0.512 | 0.536 | 0.564 | 0.571 | 0.575 | 0.579 | 0.584 |
| Indonesia | 0.582 | 0.623 | 0.640 | 0.654 | 0.671 | 0.678 | 0.681 | 0.684 |
| Lao PDR | 0.422 | 0.449 | 0.511 | 0.533 | 0.549 | 0.560 | 0.565 | 0.569 |
| Malaysia | 0.693 | 0.720 | 0.747 | 0.760 | 0.766 | 0.768 | 0.770 | 0.773 |
| Myanmar | - | - | 0.472 | 0.500 | 0.514 | 0.517 | 0.520 | 0.524 |
| Philippines | 0.692 | 0.719 | 0.638 | 0.648 | 0.651 | 0.652 | 0.656 | 0.660 |
| Singapore | 0.784 | 0.821 | 0.840 | 0.868 | 0.894 | 0.896 | 0.899 | 0.901 |
| Thailand | 0.673 | 0.705 | 0.685 | 0.704 | 0.715 | 0.716 | 0.720 | 0.722 |
| Viet Nam | 0.582 | 0.610 | 0.598 | 0.617 | 0.629 | 0.632 | 0.635 | 0.638 |

Sources:

Country yearbook and websites; United Nations Development Programme. Human Development Report 2014. <http://hdr.undp.org/en> (as of 24 July 2014).; ADB Key Indicators 2006-2014

Berpangkal pada kondisi daya saing SDM Indonesia yang rendah ini, tidak mengherankan jika tenaga kerja asing yang terampil dan terdidik akan merajai bursa kerja di sektor jasa dan industri di Indonesia.

Merevolusi Mentalitas Pembangunan Indonesia

Moment MEA menghadirkan sejumlah tantangan yang harus dihadapi sebagai konsekuensi dari lahirnya komunitas baru dengan sejumlah kesepakatan yang melahirkan kondisi baru. Bukan hanya itu, kondisi ini juga bisa menghadirkan tantangan atau bahkan menyulitkan kehidupan masyarakat yang berkolega itu. Mantra (2011:1-2) bahkan melihat persoalan ini sebagai keberhasilan Neoliberalisme dalam menghegemoni perekonomian

Indonesia, yang dapat menyebabkan kaburnya paradigma dan arah kebijakan pembangunan nasional, sehingga justru merugikan Indonesia. Oleh karena itu MEA mengharuskan Indonesia untuk respon secara kritis antisipatif terhadap semua kemungkinan yang terjadi sebagai konsekuensi “kebebasan” itu.

Sumber daya manusia yang handal dan mampu menguasai pengetahuan dan teknologi serta keterampilan dan keahlian profesional penting dalam menghadapi persaingan dan memanfaatkan peluang untuk bekerjasama. Pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk menjadi modal penting bagi seseorang untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi untuk menjadi sumber daya manusia yang tangguh, kualitas pribadi ini harus dibarengi dengan kepemilikan karakter atau mentalitas tersendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mentalitas adalah “keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan berperasaan: faktor -- merupakan faktor penentu dalam pembangunan.” Salah satu elemen mentalitas yang penting untuk dibangun adalah kuatnya daya saing.

Daya saing menunjukkan kemampuan seseorang/kelompok untuk menunjukkan keunggulannya dengan cara memperlihatkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan, Sumihardjo (2008:11), mengemukakan bahwa “daya saing meliputi: (1) kemampuan memperkokoh posisi pasarnya, (2) kemampuan menghubungkan dengan lingkungannya, (3) kemampuan meningkatkan kinerja tanpa henti, dan (4) kemampuan menegakkan posisi yang menguntungkan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil kerja yang lebih baik, lebih cepat, atau lebih bermakna daripada yang lain menunjukkan kekuatan daya saingnya.

Dalam relasi dan persaingan ekonomi, daya saing itu tampak dari kemampuan seseorang untuk menarik investor atau pembeli serta bertahan dalam suatu situasi untuk memenangkan suatu kondisi. Kartasasmita (1997:2) mengemukakan unsur yang sangat menentukan daya saing adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) serta ilmu pengetahuan (IPTEK). Dalam posisi ini, tentu saja pendidikan, terutama perguruan tinggi sangat berperan penting. Lebih lanjut, Kartasasmita yang saat itu menjabat sebagai Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas menjelaskan bahwa SDM yang berkualitas adalah yang bersikap maju dan berpikir modern, yang produktif dan profesional; Kemampuan kreatif dan inovasi SDM menjadi bagian penting dalam membangun daya saing bangsa. Mentalitas positif yang dimiliki oleh sumber daya manusia penting dalam membangun daya saing bangsa.

Sikap mental yang siap untuk pembangunan akan menjadi bagian penting dalam pembangunan SDM. Terkait dengan itu, Koentjaraningrat (1984:32) mengemukakan “Sikap

mental orang Indonesia umumnya belum siap untuk pembangunan.” Suatu bangsa yang menginginkan kemajuan perlu memiliki sikap-sikap tertentu yaitu nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, mentalitas untuk menghargai karya (sendiri) dan mutu. Mentalitas berorientasi ke masa depan menunjukkan bahwa seseorang selalu termotivasi untuk berbuat hal-hal yang baru yang dapat melahirkan inovasi-inovasi dalam kehidupan. Tidak terlena oleh masa lalu yang indah yang hanya dibangga-banggakan walau sekarang kondisinya berbalik. Sikap mental berorientasi ke masa lalu sering hanya membuat seseorang buta akan masa depannya karena ia hidup dalam memori masa lalunya, padahal kehidupan pasti berjalan ke arah depan. Tentu saja berorientasi ke masa depan tidaklah berarti menghapus dan melupakan sejarah. Sejarah akan menjadi pijakan dan pelajaran arif dalam setiap menapaki masa depan kehidupan.

Lebih lanjut dijelaskannya bahwa mentalitas Indonesia yang dapat menghambat pelaksanaan pembangunan adalah mentalitas yang meremehkan mutu, mentalitas yang suka menerabas, mentalitas tidak percaya diri, sifat tidak berdisiplin murni, dan sifat yang suka mengabaikan tanggung jawab (Koentjaraningrat, 1984:45). Mentalitas yang meremehkan mutu akan menyebabkan seseorang menghasilkan sesuatu secara asal-asalan, tidak memiliki standar yang baik dalam karya yang dihasilkannya. Dalam perdagangan hal ini akan berdampak pada terpinggirnya barang-barang atau jasa yang dihasilkannya dari persaingan perdagangan yang luas. Mentalitas suka menerabas merupakan mentalitas yang menggambarkan orang yang suka menggunakan segala cara meskipun itu tidak baik untuk memenangkan sesuatu. Mentalitas seperti ini akan melahirkan orang-orang yang tidak disiplin, tidak taat aturan, dan suka melanggar hukum. Cara-cara yang tidak halal dapat saja dilakukan oleh mereka yang suka menerabas demi mencapai tujuannya. Mentalitas tidak percaya diri akan menyebabkan keberanian seseorang untuk mengekspresikan diri dan karyanya hilang; seseorang cenderung bersembunyi dan tidak berani menampilkan dirinya. Mentalitas ini juga menunjukkan bahwa seseorang tidak berani dikritik. Mentalitas tidak berdisiplin murni menunjukkan bahwa seseorang masih perlu diawasi untuk bertindak disiplin, baik diawasi secara langsung maupun secara tidak langsung melalui sanksi-sanksi yang hadir sebagai konsekuensi ketidaksiplinan yang ditampilkan. Orientasi “menyenangkan” atasan sering ditampilkan pada mereka yang bermentalitas ‘palsu’ ini. Orientasi suka mengabaikan tanggung jawab menggambarkan mentalitas yang suka melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Orang yang suka mengabaikan tanggung jawab akan cenderung menjadi orang yang “seenaknya sendiri,” munafik, suka melemparkan kesalahan kepada orang lain dan mencari “kambing hitam.” Mentalitas yang

menghambat kemajuan dan pembangunan seperti ini rasanya masih cukup relevan untuk diperhatikan saat ini.

Instropeksi diri selalu menjadi bagian penting menuju kemajuan dan pembangunan yang mendasar. Berbagai persoalan sosial dan kenegaraan di Indonesia dapat disimak bersumber pada mentalitas yang negatif ini. Pelanggaran hukum, korupsi, ijazah palsu, menyontek, ABS (Asal Bapak Senang), asal kerja adalah contoh-contoh persoalan yang muncul sebagai buah mentalitas tersebut. Itulah sebabnya (dengan tanpa bermaksud merendahkan bangsa kita) selalu bersikap revolusioner untuk dapat mendobrak tembok-tembok tebal yang membuat mentalitas negatif tumbuh subur merupakan persoalan penting.

David McClelland (<http://www.netmba.com/mgmt/ob/motivation/mcclelland/>) dalam bukunya pada tahun 1961 yang berjudul “The Achieving Society” mengemukakan *Theory of Needs* yang mengidentifikasi tiga motivator yang dimiliki setiap orang, yaitu: kebutuhan untuk berprestasi (*a need for achievement*), kebutuhan untuk berafiliasi (*a need for affiliation*), and kebutuhan untuk berkuasa (*a need for power*). Setiap orang memiliki karakteristik ini tergantung pada motivator dominan yang dimilikinya, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman seseorang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu teori ini kadang-kadang disebut juga sebagai teori tiga kebutuhan (*the three need theory*) atau teori kebutuhan yang dipelajari (*the learned needs theory*).

Tabel 1 Motivator Dominan dan Karakter Individu

| Motivator dominan | Karakteristik Individual |
|---|---|
| Berprestasi (<i>Achievement</i>) -- nAch | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kebutuhan yang kuat untuk menyusun dan menyelesaikan tujuan yang menantang. • Mempertimbangkan resiko dalam menyelesaikan tujuan • Suka menerima umpan balik demi kemajuan dan prestasi • Surang lebih suka mengerjakan pekerjaan seorang diri. |
| Berkelompok (<i>Affiliation</i>) -- nAff | <ul style="list-style-type: none"> • Suka berada dalam kelompok • Sering sepakat dan sepakat dengan apa yang ingin dikerjakan oleh kelompok • Lebih suka berkolaborasi daripada berkompetisi • Tidak suka mengambil resiko tinggi atau ketidakpastian |
| Berkuasa (<i>Power</i>) -- nPow | <ul style="list-style-type: none"> • Ingin mengontrol dan mempengaruhi yang lain. • Suka memenangkan argumen. • Menyukai kompetisi dan kemenangan. • Menikmati status dan pengakuan. |

Penguatan daya saing bangsa adalah bagian penting dalam proses pendidikan dalam penyiapan diri memasuki MEA. Tentu saja dalam rangka penguatan daya saing ini, faktor

SDM menjadi bagian penting dan inti dalam proses penyiapan itu. Kesiapan menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan keadaan berikutnya yang akan dicapai oleh seseorang. Kesiapan mental menurut Good (1995: 402) adalah suatu kemauan/keinginan tertentu yang tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman, dan emosi seseorang. Kesiapan mental pada aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Senada dengan yang dikemukakan Koentjaraningrat, indikator-indikator yang digunakan adalah: (1) mempunyai pertimbangan yang logis, (2) mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama, (3) mempunyai keberanian untuk bertanggungjawab, (4) mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri, (5) selalu berusaha untuk mendapatkan kemajuan, dan (6) mampu mengendalikan emosi.

Perguruan Tinggi dan Revolusi Mentalitas Bangsa

Pendidikan merupakan institusi sosial yang berperan sebagai arena produksi dan reproduksi masa depan masyarakat. Melalui pendidikan individu disosialisasikan dengan nilai-nilai sosial. Melalui pendidikan dipelihara nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Selain itu, pendidikan juga pemberian pengalaman agar seorang individu dapat memperbaiki kehidupan dan masyarakatnya. Dewey (1997:47) mengemukakan bahwa setiap pengalaman belajar yang diterima individu merupakan kekuatan untuk bergerak (*a moving force*) menuju ke arah yang lebih baik pada masa depan. Pendidikan merupakan arena penting bagi individu untuk mempelajari kecakapan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakatnya dan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya menciptakan pengalaman belajar untuk kehidupan sekarang, tetapi juga bersifat antisipatif dan partisipatif dalam menciptakan kehidupan yang baik pada masa yang akan datang. Untuk itu, proses belajar berfungsi membentuk daya kritis peserta didik dan menumbuhkan kesadaran dan kepekaannya terhadap berbagai persoalan dan peluang yang ada di sekitarnya menuju kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan berperan sebagai *agent of social change*. Melalui pendidikan diharapkan dapat diciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam kehidupan. McLean (2006:1) menyebut pendidikan sebagai kekuatan perubahan sosial dan sarana reproduksi eksistensi hierarki sosial. Nuryanto (2008:6) mengemukakan bahwa pendidikan (sekolah) merupakan media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial. Itulah sebabnya setiap pengalaman belajar memiliki kekuatan dekonstruktif untuk bergerak (*a moving force*) menuju kehidupan yang lebih baik jika memang diarahkan ke sasaran itu. Sebaliknya, pendidikan

akan menjadi penghambat perubahan ketika selalu ditempatkan tanpa keberanian keluar untuk memperbaiki atau mengubah suatu situasi.

Perguruan tinggi sebagai mercusuar keilmuan dan sumber perubahan. Apa yang dilakukan dan dinyatakan di perguruan tinggi sering menjadi rujukan bagi institusi pendidikan yang lebih rendah atau institusi lain dan kehidupan. Perguruan tinggi sebagai pusat ilmu juga menjadi arena untuk melakukan kajian-kajian akademis yang menjadi awal dan justifikasi bagi terjadinya perubahan-perubahan. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) sebagai institusi tertinggi yang bertanggung jawab untuk memberikan pengalaman belajar dan penyiapan tenaga kependidikan sesuai dengan parameter yang ditetapkan.

Pengalaman belajar yang diterima oleh calon guru penting dalam membuatnya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu sesuai dengan peran yang akan dilakukannya. Sebagaimana peran pendidikan, seorang guru akan dapat berperan sebagai produksi atau reproduksi suatu kehidupan. Pengalaman belajar yang dialami para calon guru yang sekedar melakukan transfer pengetahuan dan nilai akan menjadikan mereka sebagai calon guru yang pasif dalam proses perubahan sosial. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman yang menantang yang diberikan kepadanya akan membuatnya menjadi calon guru yang memiliki kemampuan dekonstruktif, mereproduksi kehidupan menuju ke arah yang lebih baik.

Sesuai dengan tuntutan menghadapi tantangan kehidupan dalam MEA, merombak mentalitas yang tidak produktif adalah bagian penting dari upaya untuk memperkuat daya saing. Jika Koentjaraningrat memberi rambu-rambu tentang mentalitas yang menghambat pembangunan, maka dapat dikatakan bahwa mentalitas itu juga menjadi hambatan bagi munculnya daya saing individu. Mentalitas meremehkan mutu, mentalitas yang suka menerabas, mentalitas tidak percaya diri, sifat tidak berdisiplin murni, dan sifat yang suka mengabaikan tanggung jawab, jelas menunjukkan kualitas individu dengan pribadi yang tidak memiliki *nAch* yang baik. Dalam persaingan pasar yang terbuka, tentu saja kualitas mental semacam ini menjadi kontra produktif dan tidak mendukung tumbuhnya daya saing.

Seseorang dengan *nAch* yang tinggi akan menjadi pribadi yang mendukung tumbuhnya mentalitas pembangunan, dan karena itu cenderung memiliki daya saing yang tinggi. Memenangkan persaingan akan menjadi milik mereka yang memiliki daya saing tinggi, yang ditandai oleh pada kepemilikan mentalitas pembangunan. Seseorang yang berdaya saing tinggi akan memiliki kecakapan untuk membaca situasi dan bereaksi dengan tepat sesuai dengan situasi itu. Kemampuan ini akan dimiliki oleh seseorang jika dilatihkan melalui

proses belajar yang tepat. Pendidikan pun harus mengajari seseorang untuk tidak hanya berpikir secara sintesis dan analitis, tetapi juga menumbuhkan kemampuan untuk mampu membaca dan bereaksi positif atas suatu situasi. Proses seperti ini akan terjadi jika selama belajar, seseorang dibiasakan untuk menggunakan kebebasan yang dimilikinya dan memiliki kepercayaan diri untuk menciptakan sesuatu yang baru. Salah satu pengalaman pendidikan yang dapat dijalankan ketika mereka menjadi guru adalah melalui pendidikan kritis atau pedagogi kritis.

Pedagogi kritis menjadi suatu strategi belajar yang memberi peluang bagi terciptanya kesadaran, melalui penciptaan kecakapan berpikir kritis, yaitu kecakapan berpikir yang mengedepankan keragu-raguan (*sceptically*) dan berpikir rasional (1987 in Cottrell, 2005:2), artinya penerimaan terhadap sesuatu yang dianggap benar dilakukan secara berhati-hati, teliti dan cermat setelah dengan jelas dan rasional dengan memperhatikan suatu bukti. Karena itu, seseorang menjadi mengedepankan humanisme (Giroux 1997:24).

Pendidikan menjadi proses pemberdayaan individu dan masyarakat ketika peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya dan masyarakat. Pendidikan berlangsung lebih terbuka bagi transformasi nilai-nilai baru, sehingga pendidikan membebaskan individu untuk berpikir alternatif, kritis, dan kreatif terhadap hal-hal yang diterimanya. Hubungan pembelajar dan pebelajar adalah hubungan yang bersifat horisontal dan egalitarian (Nuryanto 2008:7) dan menumbuhkan adanya kesadaran kritis.

Kesadaran kritis mengekspresikan keberdayaan individu melalui tindakannya untuk tidak diam dalam menyikapi kondisi-kondisi di lingkungannya. Kesadaran kritis menggambarkan kepekaan seseorang terhadap dinamika masyarakatnya sehingga dengan pengetahuannya itu ia dapat bertindak untuk melakukan perubahan bagi masyarakat. Kesadaran kritis merupakan kesadaran untuk mengubah realitas menuju kehidupan yang lebih baik, bebas dari intimidasi, ketidakberdayaan, dan ketidakadilan.

Freire membagi kesadaran dalam tiga tahapan, yakni: kesadaran magis, kesadaran naïf, dan kesadaran kritis (Freire, 2001:57-58; Freire, 2005:31; Nuryanto, 2008:9). Kesadaran magis dipahami Freire sebagai kesadaran yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Dalam memahami masalah yang terjadi, manusia menggunakan penilaian berdasarkan agama, dikendalikan dan disebabkan oleh "kekuatan dari atas," sehingga manusia bersikap fatalistik. Jika terdapat masalah dalam kehidupan, maka penyelesaiannya dilakukan dengan melaksanakan ritual agama, yang akhirnya menjadi tradisi. Dalam kesadaran naïf, seseorang telah menyadari bahwa dirinya dalam keadaan tertindas atau dalam ketidaknyamanan dan

telah mampu melakukan pengajuan, namun mereka masih melakukan privatisasi masalah. Mereka menganggap masalah berasal dari diri mereka, bukan dari luar, bukan didasarkan pada apa yang sungguh-sungguh dialaminya.

Kesadaran kritis, merupakan kesadaran yang dimiliki seseorang atau masyarakat bahwa dirinya berada dalam posisi yang tidak nyaman; Masalah dipandang sebagai persoalan struktural dan mereka mampu melakukan kritik terhadapnya serta membentuk kondisi yang memungkinkannya melakukan perubahan atas ketidaknyamanan tersebut. Pada taraf kesadaran kritis, individu mampu melakukan analisis terhadap permasalahan yang terjadi secara holistik dan makro, sehingga dapat menguraikan sebab-akibat dari suatu permasalahan. Kesadaran kritis ini mengarahkan manusia pada proses transformasi (pembebasan) manusia dari proses penindasan, termasuk penindasan ekonomi dan budaya. Dalam proses transformasi menuju kehidupan yang membebaskan inilah terjadi proses berpikir kritis yang peka terhadap persoalan ketidakadilan dan ketidaknyamanan dalam suatu situasi.

Berpikir kritis lebih kompleks dari berpikir biasa, karena berpikir kritis berbasis pada standar objektivitas dan konsistensi. Berpikir kritis adalah berpikir secara jelas (*clearly*) dan rasional (*rationaly*) (Lau, 2012:1). Jelas karena berpikir kritis tidak begitu saja dilakukan namun harus dilakukan dalam proses yang memperhatikan dan mempertimbangkan informasi yang valid, tidak bersifat subjektif. Rasional karena prosesnya harus berjalan secara sistematis menurut hukum-hukum logika secara deduktif. Berpikir kritis adalah bentuk pencarian jawaban atas suatu pertanyaan, mencari alasan, berdasarkan sumber-sumber yang terpercaya, dengan memperhatikan situasi dan kondisi secara menyeluruh, dengan tetap berpijak pada ide utama. Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang terjadi pada seseorang serta bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya.

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan dengan tepat, mencari dan menggunakan informasi yang relevan, memilah-milah informasi, mengajukan alasan yang logis berdasarkan informasi, dan mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya dan meyakinkan tentang suatu persoalan. Kemampuan berpikir kritis seperti ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah memiliki kesadaran kritis. Oleh karena itu kesadaran kritis menjadi persoalan penting yang harus ditumbuhkan kepada individu-individu ketika diharapkan mereka memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dalam praktik, pedagogik kritis dan pemikiran-pemikiran pendidikan kritis dapat menjadi semangat pembelajaran yang dijadikan sebagai bagian dari proses belajar yang didasari pada relasi yang saling menghargai dalam nilai-nilai kesetaraan antar semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Kebiasaan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui evaluasi dan tugas yang dilaksanakan. Sementara itu, konsep dasar pendidikan kritis dapat dijadikan sebagai bagian dari suatu materi perkuliahan sebagai sub bab tersendiri. Pemahaman konseptual ini penting untuk membuka cakrawala berpikir bahwa pendidikan kritis dapat mendasari wawasan berpikir akan perlunya tindakan antisipatif dan partisipatif individu dalam mengubah kehidupan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Kepekaan terhadap persoalan sosial di lingkungannya masing-masing dan kecakapan untuk mengkaji dan mencari solusi atas permasalahan itu secara rasional dan berdasarkan kondisi objektif yang ada akan dapat menjadi kekuatan daya dukung SDM. Kekritisan melihat persoalan yang mengancam eksistensi diri dan wilayah dan kecakapan untuk bertindak dalam membebaskan diri dari ancaman itu menjadi modal yang dapat memperkuat kondisi ketahanan wilayah dan ketahanan nasional. Relasi antar individu yang berkesadaran dan kecakapan berpikir kritis ini menjadi modal sosial yang dapat membangun kekuatan ketahanan nasional. Karena itu pengembangan dan penguatan terhadap identitas keIndonesiaan seiring dengan kecakapan intelektual itu pun menjadi bagian yang penting untuk dikuatkan secara terus-menerus.

Individu adalah pendukung terbangunnya modal sosial. Identitas dan kesadaran keIndonesiaan menjadi modalitas individu menjadi daya dukung bagi penciptaan ketahanan kewilayahan dan ketahanan nasional. Kesadaran individu akan ancaman dari negara tetangga misalnya dapat menjadi dorongan individu untuk berkepentingan memperjuangkan kepentingannya secara pribadi dan sosial. Kesadaran kritis individual atas “rayuan” dan ”ancaman” negara tetangga yang memungkinkan terhapusnya identitas keIndonesiaan dan terancamnya wilayah perbatasan Indonesia akan membuat individu untuk terus-menerus mempertanyakannya, senantiasa waspada, curiga, skeptis terhadap situasi itu, cermat mencari informasi dan menggunakannya secara analitis untuk menjelaskan situasi tersebut. Kekuatan dan daya dukung itu semakin kokoh ketika relasi sosial telah berhasil menjadi struktur sosial yang berfungsi sebagai modal sosial yang mampu mengontrol, mengendalikan, dan menggerakkan kekuatan individual dan sosial untuk menjaga kepentingan bersama sebagai suatu bangsa.

Menyimak semua uraian di atas, calon guru yang berperan sebagai pemegang posisi agen perubahan di sekolah penting untuk diberi pengalaman belajar yang dapat

mengembangkan potensinya sehingga ia akan menjadi pribadi yang bermental pembangunan dan memiliki *nAch* yang tinggi. Melalui pendidikan kritis ia belajar bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai egalitarian. Selain itu ia juga belajar untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi calon guru dengan mentalitas yang berorientasi pada pembangunan dan *nAch* sehingga memiliki daya saing yang baik.

Penutup

Langkah-langkah yang diskriminatif, atau pendekatan-pendekatan yang mengkambinghitamkan pihak atau golongan tertentu, saling menyalahkan tidak akan menghasilkan perbaikan mental secara berarti. Revolusi mental dalam MEA harus diarahkan pada pengembangan pribadi dan mentalitas pembangunan yang tangguh dan menjadi berdaya saing tinggi. Mentalitas yang menghambat pembangunan atau yang tidak berorientasi pada kepemilikan *nAch* yang tinggi penting untuk direvolusi menuju ke mentalitas yang positif dalam mendukung pembangunan.

Pendidikan selalu menjadi institusi utama yang berperan membentuk pribadi individu dan masa depan masyarakat. Tanpa proses yang serius untuk melakukan perubahan ini, maka pendidik justru menjadi hambatan dalam proses pembangunan dan kehidupan yang serba tak mengenal batas (*borderless*). MEA justru akan dapat menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia jika individu manusia Indonesia tidak memiliki ketangguhan dan daya saing yang baik.

Karena itu, calon guru perlu memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Berbasis pedagogik kritis, mereka dipersiapkan untuk menjadi calon guru yang mampu menjawab tantangan zamannya. Pendidikan kritis tidak hanya akan bermanfaat untuk mengembangkan kecakapan berpikir dan mentalitas untuk selalu kritis dan partisipatif dalam menyelesaikan problematika di sekitarnya, tetapi juga membongkar kebiasaan berpikir konvensional yang konvergen dan linier yang tidak mengembangkan daya kreativitas dan inovasi. Pendidikan kritis juga sangat penting dalam menumbuhkan karakter keIndonesiaan yang juga dapat terkikis dalam kehidupan yang serba terbuka dan tak terbatas (*borderless*). Pendidikan kritis dapat dipahami sebagai upaya serius untuk membongkar mentalitas yang tidak kritis menjadi kritis; dari yang menghambat pembangunan menjadi mentalitas yang produktif dan berpihak pada pembangunan. Pendidikan kritis adalah bagian penting dalam merevolusi mentalitas manusia melalui pendidikan, yang sangat penting dilaksanakan dalam menghadapi MEA.

DAFTAR PUSTAKA

- AbduRofiq, Atep, 2014. Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean 2015 terhadap Pembangunan Indonesia. Salam; *Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum*. Halaman 249-256. Permalink: <https://www.academia.edu/9997959>.
- Akhmaloka, 2015. *Revolusi Mental Dan Pendidikan Pascasarjana*. Sambutan Rektor ITB pada Peresmian Penerimaan Mahasiswa Pascasarjana Baru Itb Semester 2 Tahun Akademik 2014/2015 di Aula Barat, Kampus ITB 15 Januari 2015.
- Amri, Iwan Suyudhie, 2013. "Komunitas Ekonmi Asean 2015. Konsepsi MEA Pasca 2015 dan Industri Konstruksi" dalam *Konstruksi Indonesia 2013*. Halaman 28-43.
- Asean, 2013. *Asean Economy Community Blue Print*. Jakarta: Asean Secretariat.
- Asean, 2014. *Asean Statistical Year Book*. Jakarta: Asean Secretariat.
- Cottrell, Stella, 2005. *Critical Thinking Skills*. MacMillan: Palgrave.
- David McClelland, "The Achieving Society" dalam <http://www.netmba.com/mgmt/ob/motivation/mcclelland> . Didownload pada tanggal 31 Oktober 2015.
- Dewey, John, 1997. *Experience and Education*. New York: Touchstone.
- Freire, Paulo, 2004. *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. "Politik Pendidikan: kebudayaan, kekuasaan, dan Pembebasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo, 2005a. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: The Continuum International Publishing.
- Freire, Paulo, 2005b. *Education for Critical Consiousness*. New York: The Continuum International Publishing.
- Gilpin, Robert, 2001. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. New Jersey: Princeton University Press.
- Giroux, Henry A., [1991] 1997. *Pedagogy and The Politics of Hope. Theory, Culture, and Schooling. A Critical Reader*. Oxford: Westview Press.
- Giroux, Henry A., [1991] 1997. *Pedagogy and The Politics of Hope. Theory, Culture, and Schooling. A Critical Reader*. Oxford: Westview Press.
- <http://www.netmba.com/mgmt/ob/motivation/mcclelland/>. McClelland's Theory of Needs. Didownload pada tanggal 31 Oktober 2015.
- Humphrey Wangke, 2014. "Peluang Indonesia Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015" dalam *Info Singkat Hubungan Internasional*. Vol. VI, No. 10/II/P3DI/Mei/2014. Halaman 5-8.
- Kartasasmita, Ginandjar, 1997. *Peningkatan Daya Saing dalam Era Global*. Makalah disampaikan pada Ulang Tahun ke-17 Pusat Data Bisnis Indonesia. Jakarta, 7 Oktober 1997. www.ginandjar.com/public/24PeningkatanDayaSaing.pdf. Didownload pada tanggal 31 Oktober 2015.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mantra, Dodi, 2011. *Hegemoni dan Diskursus Neoliberalisme*. Bekasi: Mantra Press.

Nuryanto, Agus, 2008. *Mahzab Pendidikan Kritis. Menyingkap Relasi pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.

Salamah, 2006. Kesiapan Mental Masuk Dunia Kerja Ditinjau Dari Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Dan Penerimaan Bimbingan Karir Siswa SMK DI DIY” dalam *Didaktika*, Volume 7. Nomor 1. Januari 2006.